

## **Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos**

### ***Cosmos Structure of Batak Society in the Symbol of Ulos***

**Darwin Herlis Manurung\*, Izak M. Lattu & Rama Tulus**

Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima:18 Januari 2019; Disetujui:27 Maaret 2020; Dipublikasi:01 Juni 2020;

---

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memahami ulos sebagai simbol objek yang sakral. Menurut kepercayaan leluhur semua kehidupan orang Batak bisa dibaca pada selembar kain ulos. Ragam hias tenunan ulos merupakan ungkapan doa dan pengharapan kepada Sang Pencipta. Pemberian ulos secara benar ditentukan kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Lumban Suhi-suhi kabupaten Samosir. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tenunan ulos menjadi identitas masyarakat Batak Toba yang menggambarkan pesan budaya masyarakat yang tidak tertuang dalam teks-teks tertulis. Dalam ritus kehidupan masyarakat Batak Toba sejak lahir, menikah, sampai meninggal dunia orang Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari ulos. Simbol ulos dapat menunjukkan salah satu dari konsep penampakan yang sakral. Tulisan ini memberikan saran kepada para tokoh adat, tokoh masyarakat supaya tetap menjaga kesakralan ulos sebagai simbol kosmologi yang harus dilestarikan

**Kata Kunci:** Ulos, Simbol, Batak, Kosmos

#### **Abstract**

*This article will discuss about ulos as a symbol of sacred objects. According to the ancestors' beliefs, all lives of Batak people can be read on a piece of ulos cloth. The ulos woven decoration is an expression of prayer and hope for the Creator. Giving ulos correctly is determined by one's position and social status in society. This research was conducted in the Lumban Village of Suhi-Suhi, Samosir Regency. The method used is qualitative with interview, observation, and literature study techniques. The results of the study found that the ulos weavings became the identity of the Batak Toba people who described the cultural messages of the community that were not contained in written texts. In the life rituals of the Toba Batak people. From birth, marriage, until death, Toba Batak people cannot be released from ulos. The ulos symbol can show one of the concept of a sacred appearance. This paper provides advice to traditional leaders, community leaders in order to maintain the sacredness of ulos as a symbol of cosmology that must be preserved.*

**Keywords:** Ulos, Symbols, Batak, Cosmos,

**How to Cite:** Manurung, D.H., Lattu, I.M. & Tulus, R. (2020). Struktur Kosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 31-40.

\*Corresponding author:

E-mail: [darwinmanurung@gmail.com](mailto:darwinmanurung@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Istilah kosmologi pertama kali lahir di belahan dunia Barat sebagai filsafat alam (*philosophy of nature*). Ada juga yang menjelaskan kosmologi sebagai peta semesta atau konsep tentang semesta. Kosmologi dihasilkan dari pengalaman interaksi manusia dengan alamnya, membentuk suatu pengetahuan yakni pengetahuan tradisional tentang alam yang menjadi pedoman bagi suatu komunitas dalam mengatur relasinya dengan lingkungan alam di sekitarnya. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun sebagai suatu tradisi (Efriani & Judistira, 2019).

Bagi sebagian besar orang yang berpandangan kapitalisme, ulos dipandang hanya sebuah produk barang berbentuk kain yang memiliki harga jual dipasar, karena itu saat ini ulos dibuat secara besar-besaran dengan peralatan yang lebih canggih dan modern. Dikemas dengan beraneka warna, corak motif, dan bentuk untuk menarik minat konsumen. Menurut Gultom (2017) & Siagian (2016), penggunaan pewarna alami yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan yang dinamakan *salaon*, membutuhkan waktu lama dan tidak praktis, sehingga ditinggalkan oleh penenun dan beralih ke pewarna kimia. Hal ini mengakibatkan perubahan kualitas benang, corak dan warna yang tidak tahan luntur dan penyinaran. Berdasarkan argument tersebut di atas, penulis mengajukan pertanyaan, bagaimana masyarakat Batak memahami kosmologi dalam simbol?

Ulos sebagai penanda identitas Batak yang telah diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya oleh Niessen (1985), Gultom (1992) dan Situmorang (2009). Penelitian tentang kosmologi Batak menyangkut Allah Tinggi Batak Toba yang transenden dan imanen telah dilakukan banyak ahli Tobing (1963), Vergouwen (2004) dan Sinaga (2014).

Para peneliti tersebut belum melihat ulos sebagai simbol kosmologi Batak.

Karena itu artikel ini akan menegaskan kosmologi Batak dalam tenunan ulos. Dalam mitologi, ulos ditenun di langit (dunia atas) oleh *siboru Deak Parujar*, putri dari *Bataraguru*, aspek pertama dari *Mula Jadi na Bolon*. Putri ini dikenal sebagai ahli tenun. Dengan sekepal tanah kiriman dari *Mula Jadi na Bolon*, kemudian *Deak Parujar* menempa bumi. Proses menciptakan dunia dilambangkan dengan proses menenun ulos yang disebut *ulos na so ra buruk* (ulos yang tak pernah lapuk). Bumi tempahannya, ditenunnya ibarat kain tenunan ulos (Hutagalung, 1991); (Lumbangtobing, 1992).

Motif dasar ulos mencerminkan kosmologi Batak. Ulos terdiri atas tiga bagian; sisi kiri dan kanan dengan motif polos simbol *Banua Ginjang* dan *Banua Toru* (dunia atas dan dunia bawah) serta bagian tengah lebih lebar simbol *Banua Tonga* (dunia tengah), dunia yang didiami manusia. Di bagian tengah inilah berbagai motif dikembangkan (Gultom, 1992); (Situmorang, 2009).

Kebutuhan ulos terus meningkat, sehingga ada kecenderungan memproduksi ulos secara besar-besaran, yang sebelumnya merupakan kebutuhan internal keluarga dan upacara adat diperluas menjadi kebutuhan umum. Penggunaan Alat Tenun Mesin (ATM) sudah berkembang pesat dan mendominasi pembuatan ulos. ATM dinilai akan lebih memudahkan cara produksi, menghemat waktu dan diharapkan cepat laku dipasaran ditambah penggunaan benang sintesis import, sehingga penenun bebas menampilkan motif ulos yang penuh ragam hias (Rudianto, 2011; Astuti, 2019). Ulos yang diterima atau diberikan oleh semua undangan yang hadir pada upacara perkawinan sampai ratusan jumlahnya.

Nilai kesakralan tenunulos semakin berkurang, dan akan hilang karena sudah menjadi barang komersil. Sebagian orang Batak tidak mengetahui lagi hal paling penting dari ulos yang memiliki nilai-nilai

religius, walaupun ada perbedaan pola atau corak begitu juga perbedaan nama, akan tetapi pemberian ulos selalu diartikan dengan kegairahan hidup, kebahagiaan, jauh dari marabahaya, mendapat berkat dan keturunan. Ragam hias pada kain tenun Batak Toba pada dasarnya adalah merupakan penyampaiannya doa dan harapan: semoga yang menerima ulos mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah makna sebuah ulos bagi orang Batak (Marpaung & Nur, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum, metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode penelitian dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman para informan (Creswell, 2017).

Untuk capaian tugas akhir penelitian ini memakai deskriptif analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini mendeskripsikan dan menganalisis data dengan jelas berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari para informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara berhadapan dengan informan guna memperoleh informasi dengan leluasa. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur (*understructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) hal ini sengaja dirancang untuk memunculkan ingatan informan untuk dapat membuka pikiran informan memberikan pendapat. Wawancara *face to face* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dari tangan pertama. Peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh adat yang masih mengingat dengan jelas

penafsiran simbol-simbol yang ada pada ulos. Data yang diperoleh diurai dan dideskripsikan berdasarkan pernyataan informan kemudian dianalisis dengan teliti dan mendalam. Wawancara dan penyelidikan literatur, yang berhubungan dengan topik-topik tersebut, kemudian melakukan analisis dan interpretasi data. Dengan demikian artikel ini memberi kesimpulan bahwa ulos sebagai simbol kosmos masyarakat Batak.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Konsep Kosmos dan Religi Batak**

Masyarakat Batak percaya dunia ini terbangun atas tiga bagian yakni: 1). dunia atas atau kayangan (*Banua Ginjang*) yang terdiri atas beberapa tingkatan dan dihuni oleh dewa-dewi dan keluarganya, ditambah dengan roh-roh yang seperti manusia lahir dan mati. 2). Dunia tengah atau bumi, (*Banua Tonga*) dihuni oleh manusia, roh-roh orang mati, dan roh-roh sejenis yang tidak terhitung banyaknya atau roh-roh jahat. 3). Dunia bawah, (*Banua Toru*) dihuni oleh dewa-dewi dunia bawah, yakni bermacam-macam roh jahat. (Tobing, 1963; Sinaga 2014).

Ketiga dunia itu dikuasai oleh tiga dewa yang di dalam kesatuannya menjaga ketertiban kosmos. Ketiga dewa itu masing-masing bernama: *Batara Guru* sebagai penguasa dunia atas, *Debata Sori*; penguasa dunia tengah, *Mangala Bulan*; penguasa dunia bawah. Totalitas dari ketiganya disebut *Mulajadi na Bolon* (asal kejadian yang Agung/besar). *Mula Jadi na Bolon* adalah merupakan harmoni kesatuan dari tiga unsur yang berbeda, yang menguasai tiga dunia. Istilah yang digunakan dalam totalitas ketiganya disebut *Debata na Tolu, sitolu suhut sitolu harajaon*. Mite tentang konsep tiga dewa ini menunjukkan kekuasaan dan kedudukan dari tiga dewa (*debata na tolu*) dapat membantu kita untuk memahami keyakinan yang merupakan hakekat dari kepercayaan agama suku Batak terhadap *High God* (Allah Tinggi).

Secara skematis, keterkaitan totalitas dari tiga unsur yang berbeda tersebut digambarkan sebagai berikut:



Skema di atas memperlihatkan bahwa konsep tentang kesatuan dalam masyarakat Batak adalah terjadinya persekutuan dari tiga unsur yang berbeda yang turun dari jenjangnya, dari yang tertinggi yaitu, kosmos, penguasa kosmos, kekuatan penguasa kosmos dalam eksistensi manusia dan eksistensi masyarakat. Dengan demikian, ciri yang sangat menonjol dalam konsep struktur budaya Batak adalah *Dalihan na Tolu*.

Mite sebagaimana dikemukakan di atas menurut Harahap dan Siahaan membantu kita untuk memahami bagaimana kesatuan atau totalitas dari apa yang dinamakan tiga dewa (*Debata na Tolu*) tersebut, dengan segala karakteristik dan kekuasaan yang melekat di dalam eksistensinya. Keyakinan tentang totalitas itu tercipta pada eksistensi manusia. Manusia yang hidup adalah kesatuan dari tiga unsur yakni, nyawa (*hosa*), darah (*mudar*), dan daging (*sibuk*). Demikian juga halnya dengan kekuatan manusia merupakan kesatuan dari ke tiga unsur yang diberikan oleh dewa, yakni, *tondi*, (*roh*), *saudara* (*kerabat*), dan *sahala* (*wibawa kekuasaan*). Ke tiga unsur ini tidak dapat dilepaskan dari manusia yang hidup. Pada akhirnya totalitas itu tercermin pada eksistensi masyarakat dari tiga unsur fungsional yang disebut dengan *Dalihan na Tolu* (Harahap & Siahaan, 1987).

Teori fungsional struktural Talcott Parsons menyebutkan, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem budaya (*cultural system*). Gagasan utamanya adalah keteraturan realitas sosial merupakan produk langsung dari pencapaian hubungan sistem masyarakat yang baku, yakni sistem masyarakat yang berada dalam keseimbangan. Artinya bagian-bagian dalam masyarakat sudah menyatu sedemikian rupa sehingga perubahan satu bagian akan menyebabkan perubahan lain dari sistem. Sistem ini membuat orang bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka (Sihombing, 2018). Lebih jauh Parson mengklaim bahwa dimensi tindakan manusia tidak pernah tunggal dan selalu bersifat multidimensi. Artinya manusia dalam bertindak selalu mengandaikan adanya tujuan, sarana, situasi-kondisi, norma, upaya (*effort*).

Sistem ini juga menjadi landasan utama pemberian kain ulos dan penggunaannya serta pemaknaan corak pada beberapa jenis kain ulos. Selain pemaknaan berlandaskan *Dalihan na Tolu*, banyak corak pada kain ulos yang terinspirasi dari lingkungan sekitar yang digambarkan secara stilasi. Beberapa corak yang ditemukan berbentuk abstrak geometris yang lebih menekankan pada pemaknaan tersirat dalam penggunaan kain tersebut. Setiap ragam corak pada kain ulos memiliki makna yang berbeda-beda dan mendalam sesuai dengan penggunaan langsung kain ulos pada acara-acara yang dianggap sakral (Erlyana, 2016).

Suku Batak memiliki tiga warna dominan yaitu, warna putih, merah dan hitam. Ketiga warna tersebut juga mempunyai makna dan simbolik khusus menurut kepercayaan religi Batak, yaitu: putih sebagai perlambang kesucian, kebenaran, kejujuran dan ketulusan (*sohaliapan, sohapurpuran*), juga simbol kosmologi *Banua Ginjang* (dunia atas). Merah sebagai perlambang kekuatan

(*hagagoon*) dan keberanian, simbol *Banua Tonga* (dunia tengah), hitam sebagai perlambang kerahasiaan (*hahomion*), kewibawaan dan kepemimpinan, simbol *Banua Toru* (dunia bawah). Ke tiga warna ini banyak digunakan oleh Suku Batak dalam berbagai corak ragam hias, seperti pada warna *gorga* di rumah Batak (ukiran di rumah adat Batak) dan perangkat musik gondang. Hal ini juga terjadi pada penggunaan warna pada kain ulos. Putih, merah dan hitam menjadi warna dominan pada kain ulos disertai dengan penggunaan benang emas dan perak. Penggunaan benang emas dan perak melambangkan *hasangapon*, *hagabeon*, *hamoraon* (kehormatan, kekayaan, keturunan) sebagai ukuran kebahagiaan orang Batak (Siagian, 2016; Erlyana, 2016).

Pada ulos akan terlihat struktur sosial orang Batak, misalnya ketika seorang raja atau pemimpin dia akan mengikat kain ulos di kepala dengan berwarna hitam simbol *Batara Guru* cerminan kepemimpinan. Putih simbol *hula-hula*. Merah simbol kekayaan dalam adat Batak dipakai *boru* pada struktur kosmos merah simbol *Debata Sori* Putih simbol kesucian: *Banua Ginjang*, simbol *Mangalabulan*. Sehingga dalam pemakaiannya telah diatur demikian, ketika *hula-hula* datang *manggabei* (memberi berkat) kepada *boru* mereka akan menggunakan ulos dominan hitam. Putih simbol *dongan tubu*. Ketika dia *boru* datang ke rumah *hula-hula* untuk membantu pekerjaan (*marhobas*) maka ulos yang dipakai dominasi merah, artinya mereka dengan riang gembira melakukannya. Posisi *dongan tubu* atau *suhut* maka putih lebih dominan.

Ulos Ragidup yang dianggap derajat paling tinggi, karena sangat sulit pembuatannya. Ulos ini terdiri atas tiga bagian, yaitu dua sisi ditenun sekaligus, dan satu bagian tengah yang ditenun tersendiri dengan sangat rumit (Panjaitan & Sundawa, 2016). Bagian tengahnya terdiri atas tiga unsur, yaitu, bagian tengah

atau badan, dan dua bagian lainnya sebagai ujung tempat pigura laki-laki (*pinarhalak baa*), dan ujung tempat pigura perempuan (*pinarhalak boru-boru*). Setiap pigura diberi beraneka ragam lukisan, antara lain *anting-anting*, *sigumang*, *batu asimun*, dan lainnya. Warna lukisan, serta corak (*ragi*) memberi kesan seolah-olah ulos benar-benar hidup, sehingga dinamakan ragidup, yaitu simbol kehidupan (Amal & Situmorang, 2016). Pembuatan ulos ini berbeda dengan ulos lain, sebab ulos ini dapat dikerjakan secara gotong royong. Dengan kata lain dikerjakan secara terpisah, dengan orang yang berbeda. Kedua sisi ulos sisi ulos kiri dan kanan (*ambi*) dikerjakan oleh dua orang. Kepala ulos atas dan bawah (*tinorpa*) dikerjakan oleh dua orang pula, sedangkan bagian tengah atau badan ulos (*tor*) dikerjakan satu orang.

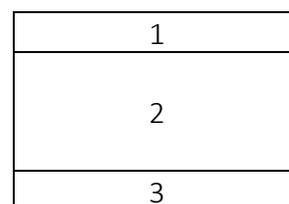
Struktur ulos mencerminkan kosmos seperti dari gambar berikut:



Ulos Ragidup



Terdiri dari tiga bagian (2 sisi dan 1 badan)



Badan: Terdiri dari Tiga Bagian

Pesan simbolik ulos adalah tiga warna dasar, melambangkan dunia yang terbangun tiga bagian, *Debata na Tolu* (tiga dewa), dalam menjalankan fungsinya ditengah masyarakat adat Batak diwujudkan oleh *Dalihan na Tolu* sebagai pranata sosial Batak. Ke dua sisinya melambangkan struktur tiga dunia dan struktur sosial masyarakat ada batasnya, bahwa kehidupan manusia ada batasnya.

Berikut penulis akan merangkum hasil penelitian di lapangan dalam sebuah narasi. Menurut bapak Sepwan Sinaga, beliau seorang budayawan di Panguran Samosir menuturkan, dahulu hampir semua orang batak tahu membaca ulos, tetapi sekarang sebagian besar tidak mengetahuinya lagi. Menurut adat batak ulos memiliki aturan pembacaan. Doa membaca membaca ulos disebut mangaraksa ulos.

Isi doa: *Nangkok boru parapat tuat boru simalungun, tuani na mauli basa, tua ni na mauli bulung molo so manghunti basa manghunti tu ujung dst. Atau Suriku suri ni halak, Suriku suri ni halak dst.*

Ucapan ini dilakukan dengan menghitung pakan ulos (jumlah garis tegak lurus pada badan ulos). Pakan-ulos dihitung satu, tiga, lima, tujuh, dan seterusnya yang berakhir dengan bilangan ganjil. Sekarang yang penting warnanya cerah, ngejreng. Padahal arti ulos pakaian memiliki arti simbolik sesuai status sosial batak. Tidak mungkin seorang raja memakai ulos biasa yang dipakai untuk umum. Demikian rakyat tidak akan pernah memakai ulos *pinunnaan*. Di ulos itu terkandung semacam doa. Sebelum ulos diberikan untuk seseorang, terlebih dahulu didoakan oleh sipemberi, dengan melihat ulos artinya membaca ulos kemudian diberikan sesuai dengan isi doanya kepada orang yang tepat. Bila isi doa sipemberi tidak sesuai dengan ulos yang dibaca, maka ulos tidak diberikan. Ini sekarang sudah hilang. Ulos harus *siganjang rambu, sitorop rambu, dirahut sirat ni tondi* (berumbai panjang dan banyak sebagai

simbol banyak keturunan, rumbai-rumbainya diikat menjadi satu sebagai penguat roh).

Ulos Batak adalah tenunan tangan yang berisikan doa. Menurut kepercayaan leluhur semua kehidupan orang Batak bisa dibaca pada selebar kain ulos. Sebelum mulai menenun terlebih dahulu didoakan kepada Sang Pencipta, pada zaman dulu setiap kain ulos yang ditunen dibuat oleh penenunnya dengan penuh penjiwaan. Ada hitungan matematik yang harus diperhatikan sesuai isi doa si penenun. Ini artinya yang maksud ulos Batak adalah tenun tangan dan orang yang menenun disebut (*partonon*). Dengan demikian jenis ulos yang dibuat pabrik atau dibordir, disablon, bahkan dimodifikasi yang sebagian besar berasal dari Pematang Siantar dan Balige tidak layak disebut ulos, melainkan sejenis kain dengan motif ulos.

Pemberian ulos secara benar harus ada *Dalihan na Tolu*. Prinsip orang batak membeli ulos sekarang yang penting murah. Tenunan ulos asli harga tiga juta ternyata di pasar banyak beredar jenis ulos pabrik yang jenis ulosnya mirip, harga jauh lebih murah hanya tiga ratus ribu bahkan ada enam puluh ribu, kalau ulos pesanan dengan motif yang di tenun tentu mahal. Pemberian ulos dahulu tergantung status sosial seseorang. Misalnya ulos *simarijam sisi* tidak mungkin diberikan kepada status sosialnya di bawah. Ulos *simarijam sisi* hanya khusus untuk satu orang raja *bius* (pimpinan desa). Ulos *tumtuman baringin* (sebagai ikat kepala) hanya satu yang berhak memakai yakni raja *bius*, sebagai simbol *Batara Guru*. Secara umum warna ulos tiga, sebagai perwujudan *Debata na Tolu (tiga dewa)*. Kemudian ada biru gelap, sebenarnya simbol perwujudan *Debata* juga, posisinya diapit warna putih artinya *pamontari*. (penengah) Ulos *sibolang* untuk duka cita tanpa putih, untuk sukacita biru-putih.

### **Simbol dan Ulos sebagai yang Sakral**

*Deak Parujar* adalah sosok paling penting sesudah *Mula Jadi na Bolon*. Dia adalah pembentuk langsung dunia tengah atau bumi (*Banua Tonga*). Srikandi *Deak Parujar* mulai petualangannya dengan tunangannya, putra *Mangala Bulan*. Menurut mite putri langit ini menghindari pertunangan dengan *Tuan Ruma Uhir* yang berwajah buruk, seperti kadal dan bunglon. Dalilnya menunda pernikahan adalah dengan memintal dan bertenun. Dia memutuskan lari ke lautan tak terbatas di bawah dunia atas. Dia menjatuhkan gelendong benangnya dan turun menyusur benangnya. Narasi ini menjadi asal mula pertenunan diawal peradaban orang Batak. Hal itu adalah pekerjaan yang diberikan kepada nenek moyang orang Batak. Asal mula pertenunan yakni, ketika *siboru Sopak Panaluan* menjelang remaja diberikan alat tenun oleh ayahnya si raja *Purbalaning, Guru Satiabulan*. Ketika alat pertenunan diserahkan berkatalah si raja *Purbalaning* kepada putrinya; *ima da inang boru Sopak Panaluan, ni on ma ula-ula ni tinonun asa ho mulai martonun*. (artinya. anaku boru Sopak Panaluan, supaya kamu asal mula pertenunan).

Simbol, menurut Turner (1969), merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam keseharian, manusia selalu menggunakan simbol untuk melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, makna dari setiap simbol yang digunakan dapat ditemukan melalui proses interaksi sosial. Cassirer dalam tulisan Dillistone menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*. Artinya bahwa dengan menggunakan simbol, manusia dapat mencapai potensi dan tujuan hidup yang tertinggi (Dillistone, 2002).

Pierce mengatakan, bahwa tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu, selain itu juga mengacu kepada sesuatu yang disebut dengan objek yang "mewakili" atau "menggantikan". Bahwa tanda-tanda berfungsi sebagai mediator

antara dunia eksternal dan dunia internal ide. Tanda adalah representasi mental dari objek, dan objek dapat dikenali dari persepsi tandanya. Peirce mendefinisikan semiotik sebagai proses representasi fungsi objek sebagai tanda (sign) (Wiflihani & Suharyanto, 2011).

Simbol memiliki perbedaan dengan tanda yang terletak pada sifat. Tanda-tanda selalu di tata dalam sistem yang tertutup dan tidak dapat merangsang perasaan seseorang, sedangkan simbol selalu bersifat terbuka secara semantik dan dapat merangsang perasaan seseorang. Dalam sistem sosial, simbol-simbol yang dominan akan menempati tempat yang tertinggi dan tidak mengalami perubahan makna dari zaman ke zaman. Umumnya, simbol memberi gambaran kepada manusia untuk menciptakan sebuah makna yang dapat dikomunikasikan dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemaknaan tersebut tercipta dari sebuah interaksi antara manusia dengan simbol Turner, (1969). Hal ini menegaskan bahwa tanpa simbol-simbol, manusia tidak akan pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia. Simbol memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Simbol menjadi sarana untuk membuat dan menyampaikan pesan (Soekanto, 2001).

Secara etimologi kata simbol berasal dari bahasa Latin, yakni *symbolicum*. Dalam bahasa Yunani kata simbol disebut sebagai *symbolon* dari kata *symballo* yang artinya menarik pesan atau memberi kesimpulan. Simbol dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa, gambar, dan benda yang mewakili suatu gagasan. Ada beberapa ciri dari simbol yang dijelaskan oleh Paul Tillich, yakni *pertama*, simbol bersifat figuratif. Artinya bahwa simbol dapat memberi kesan yang berada diluar keberadaannya. *Kedua*, simbol dapat bersifat objektif dan dilihat sebagai konsepsi imajinasi. *Ketiga*, simbol memiliki kekuatan yang diperoleh melalui daya

imajinasi. *Keempat*, simbol memiliki akar dalam masyarakat dan didukung oleh masyarakat. Keempat ciri yang diuraikan oleh Tillich menunjukkan bahwa simbol dapat membuka pikiran manusia untuk melihat realitas-realitas yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Simbol dapat mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi dan sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Simbol hadir sebagai alat untuk memberikan tanda kehadiran yang absolut dan transenden. Oleh sebab itu, keindahan dari sebuah simbol terletak pada praksis menghadirkan yang transenden itu (Dillistone, 2002).

Berdasarkan pandangan tersebut, simbol dapat didefinisikan sebagai sarana untuk merepresentasi pengalaman hidup bersama guna menciptakan perubahan sosial. Simbol biasanya digunakan dalam berbagai ritus keagamaan dan kebudayaan. Pemaknaan akan sebuah simbol juga bergantung pada keberadaan simbol itu sendiri. Umumnya, simbol memberi gambaran kepada manusia untuk menciptakan sebuah makna yang dapat dikomunikasikan dalam suatu kelompok masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pemaknaan tersebut tercipta dari sebuah interaksi antara manusia dengan simbol.

Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan (Muhammad, 2013). Bagi Eliade, dalam buku *Sakral dan Profan* menjelaskan simbol dapat diperoleh dari alam semesta dan pengalaman beragama dengan pengembaraan akal budi. Tetapi juga intuisi manusia pada benda-benda apa saja menjadi tanda yang menunjukkan kategori yang sakral atau profan.

Meskipun demikian ia memberikan tekanan pada apa saja (objek) yang lebih bersifat profan di saat tertentu, namun dapat ditransformasikan menjadi sakral. "Simbol yang bersifat profan itu memperoleh *hirofani*, (penampakan dari yang sakral) sebab pada saat itu juga menerima dimensi baru dari kesakralan" (Eliade, 2002); (Pals, 2018).

Penulis setuju dengan pemikiran Eliade, bahwa yang suci itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang gaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh dari pada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.

Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supra natural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa (Eliade, 2002).

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti

yang diungkapkan oleh Koentjaningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya (Rodearni, 2018).

Ulos adalah kain khusus yang ditenun dengan motif kehidupan Batak sendiri yang erat dengan alam. Motif dan warna memiliki makna khusus juga, dan kita tidak dapat menggunakannya secara acak dalam setiap upacara, seperti di pesta ulang tahun, atau upacara lain kecuali saat kelahiran, pernikahan, dan upacara mati (Sukenada & Sudarma, 2018).

## **SIMPULAN**

Masyarakat Batak memahami ulos sebagai simbol objek yang sakral karena ulos adalah bagian penting dalam ritus kehidupan masyarakat Batak Toba. Sejak lahir, menikah, sampai meninggal, manusia Batak Toba tidak bisa melepaskan dari ulos. Tenunan ulos menjadi identitas masyarakat Batak Toba yang menggambarkan pesan budaya (*cultural text*) masyarakat yang tidak tertuang dalam teks-teks tertulis. Corak ulos berbeda sesuai dengan pesan yang akan disampaikan oleh masyarakat melalui penenun. Ulos ditenun oleh perempuan Batak dalam berbagai pola/corak. Corak dasar ulos adalah simbol kosmologi Batak. Deskripsi tentang kejadian ulos itu berkenan dengan mite, maka juga mengandung tentang kejadian alam semesta manusia dan orang Batak. Setiap simbol dapat menunjukkan salah satu dari konsep penampakan dari yang sakral (hiropani) yang mempunyai pokok isi yang paling mendasar tentang yang sakral. Penenun seharusnya menciptakan sesuatu yang tidak hanya untuk melihat keindahan, ulos juga berisi pesan yang berbeda satu sama lain, yang tulus dan pengharapan

yang mulia. Ulos memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari orang Batak, yaitu: pakaian, seperti syal, sebagai ikat kepala, sebagai pengikat pinggang, sebagai kain pembawa mayat orang meninggalkan, dan sebagai simbol dalam upacara sakral. Kepercayaan akan Debata na tolu (tiga dewa) tersebut mengilhami, mewarnai, menginspirasi semua kegiatan adat budaya dan tindakan orang Batak Toba baik pribadi maupun bersama, yang harus dilestarikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima saya ucapkan kepada Yayasan Satona yang telah memberikan beasiswa kepada saya, sehingga bisa melanjutkan perkuliahan di Universitas Kristen Satia Wacana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal, B.K. & Situmorang, M.I. (2016). Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari Matua pada Masyarakat Batak Toba, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1): 76-90
- Astuti, S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika, *Jurnal Matheducation Nusantara*, 2(1): 2019, 45-50
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius.
- Efriani, B. & Judistira G. (2019), Desain Kosmologi sebagai Konversi Alam Komunitas Dayak, *Jurnal Desain*, 2(2): 66-74
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan*, terj. Nuwanto, Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Erlyana, Y. (2016). Kajian Visual Keragaman Corak pada Kain Ulos, *Jurnal Dimensi DKV*, 1(1): 35-46
- Gultom, D.J. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV.Armanda.
- Gultom, J. (2017). Ekstrak Daun Salaon sebagai Pewarna Alami Ulos dalam Upaya Kearifan Lokal Budaya Batak, *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(2): 293-398
- Harahap, BH. & Siahaan, HM. (1987). *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Prilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*, Jakarta: Sanggar Williem Iskandar.

- Hutagalung, W.M. (1991). *Pustaka Batak Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak*. (Tulus Jaya)
- Lumbangtobing, A. (1992). *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Marpaung, J.V. & Nur, M.S (2018), Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba sebagai Aplikasi Media Dekoratif, *Jurnal Itenas Rekarupa*,1(5): 28-38
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama, *Jurnal Substantia* 15(2): 268-280
- Niessen, S.A. (1985). *Motif of Life in Toba Batak Text and Textiles*, Dordrecht-Holand/Cinnaminson-U.S.A: Foris Publication.
- Pals, L.D. (2018) *Seven Theories of Religion*, Inyik Ridwan Muszir, Syukri (trans. (Jogjakarta: IRCiSoD
- Panjaitan, L.M. & Sundawa, D. (2016). Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang, *Jurnal of Urban Societys Art*, 3(2): 64-72
- Rodearni, S. (2018). Makna Simbolik dan Fungsi Ulos Masyarakat Batak Toba Kabupaten Samosir, *Jurnal JOM FKIP* 5(1): 1-11
- Rudianto, G. (2011). Periodisasi pola-pola Perubahan pada Tenun Ulos Batak Toba di Sumatera Utara dan Tenun Gringsing di Tenganan Bali dari abad ke-19 sampai abad ke-20. *Jurnal Dimensi*, 8(2): 63-77
- Siagian, M.C. (2016). Ulos Ragi Hotang dalam Perubahan (Potret Evolusi Kebudayaan Batak Toba) *Jurnal Rupa* 1(2): 78-150
- Sihombing, A.A (2018). Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of Dalihan Na Tolu (Cohesion Perspective and Harmony) *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2): 347 - 371
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013
- Sinaga, A.B. (2014). *Allah Tinggi Batak Toba Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: PT. Kanesus.
- Situmorang, S. (2009). *Toba Na Sae Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX* (Jakarta: Komunitas Bambu).
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sukenada, I.P., & Sudarma, M. (2018). Pengenalan dan Klasifikasi Citra Tekstil Tradisional Berbasis Web Menggunakan Deteksi Tepi Canny, Local Color Histogram dan Co-Occurrence Matrix *Majalah Ilmiah Teknologi Elektro*, 17( 3):401-408
- Tobing, P.H.O.L. (1963). *The Structure of The Toba-Batak in The High God*, Amsterdam: Printed by Jacob Van Campen,
- Turner, V. (1969) *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Cornel University Press.
- Vergouwen, J.C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LkiS
- Wiflihani & Suharyanto, A (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1): 103-112